

## BAB II PEMBAHASAN

### A. Landasan Teori

#### 1. Al-Qur'an Braille

Dilihat dari sudut pandang bahasa, al-Qur'an mempunyai arti "bacaan" atau yang "dibaca". Sedangkan kata Qur'an berasal dari bahasa Arab "*qara'a*", yang memiliki arti menghimpun dan menyatukan. Adapun Qira'ah artinya adalah menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan lainnya dengan menggunakan susunan yang rapi. Qur'an pada awalnya seperti halnya Qira'ah, yaitu masdar (infinitif) dari kata *qara'a*, *qiraatan*, dan *qurunan*.<sup>1</sup> Definisi secara bahasa ini mengacu pada firman Allah SWT, berikut:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾  
فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ ﴿١٨﴾  
قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾

Artinya: "Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan membuatmu pandai membacanya. Apabila kami telah selesai membacanya, maka ikutilah bacaannya itu." (QS. al-Qiyaamah {75}: 17-18).

Dilihat dari kondisi penglihatan pembaca teks yakni yang memiliki penglihatan normal dan tunanetra, al-Qur'an dibagi menjadi dua jenis: Al-Qur'an awas dan al-Qur'an Braille. Al-Qur'an awas adalah al-Qur'an yang biasa dibaca dengan menggunakan mata kepala. Al-Qur'an ini banyak dicetak oleh penerbit di Indonesia. Disusun dengan menggunakan huruf hijaiyah. Pada umumnya ditulis dengan bentuk datar (tidak menonjol).

<sup>1</sup> Reizem Aizid, "*Tartil Al-Qur'an Untuk Kecerdasan Dan Kesehatan*", (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), 17-18.

Sampai saat ini berbagai macam bentuk huruf Arab telah digunakan untuk menulis Al-Qur'an ini, seperti: *Kufi*, *Naskhi* dan sebagainya.

Al-Qur'an braille adalah al-Qur'an yang dibuat dengan menggunakan huruf Arab Braille, yakni huruf yang terdiri dari titik-titik dengan jumlah maksimal enam titik, dua titik berbanjar kesamping dan tiga titik berbanjar dari atas ke bawah serta dibuat dengan bentuk tonjolan-tonjolan kecil. Huruf braille tidak memiliki banyak variasi bentuk. Untuk membacanya para penyandang tunanetra meraba dengan menggunakan jari-jari tangannya.<sup>2</sup>

Mushaf standar braille Indonesia merupakan pedoman dalam penulisan dan pentashihan al-Qur'an Braille yang akan diterbitkan dan diedarkan di Indonesia. Penulisan mushaf standar braille pada hakikatnya mengikuti penulisan mushaf standar bagi orang awas dengan menggunakan rams usmani. Sedang dalam menyusun atau menulis mushaf standar braille begitu juga mushaf standard untuk orang awas al-Qur'an departemen Agama tahun 1960 disepakati sebagai al-Qur'an contoh (model). Hanya saja, karena kekhususannya, ada pengecualian dalam penggunaan baik rasm, harakat, maupun tanda baca, demi memudahkan para tunanetra dalam membacanya.<sup>3</sup>

a. Sejarah Al-Qur'an Braille di Indonesia

Al-Qur'an braille pertama di Indonesia adalah al-Qur'an terbitan Yordania tahun 1952 yang dikirim oleh Prof. Dr. Mahmud Syaltut. Prof. Syaltut membubuhkan tanda tangannya pada sampul al-Qur'an ini yang bertarikh tahun 1956. Al-Qur'an tersebut, jilid 6 berisi 11 surah, yaitu awal surat al-Ankabut sampai dengan akhir surat az-zumar. Al-Qur'an braille lengkap bersyakkal itu disahkan oleh UNESCO pada tahun 1952. Kemudian pada tahun

---

<sup>2</sup> Ahmad Saifudin, "Al-Qur'an Braille (Sejarah dan Kaidah Penulisan Al-Qur'an Braille di Indonesia)", *Skripsi* Uneversitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007, 8.

<sup>3</sup> E. Badri Yunardi, "Sejarah Mushaf Al-Qur'an Standar Braille", *Jurnal Suhuf*, Vol. 5, NO. 2, 2012, 257.

1959 Prof. Syaltut berkunjung ke Indonesia. Karena itu kehadiran al-Qur'an braille di Indonesia boleh jadi tidak dibawa langsung oleh Prof. Syaltut melainkan dikirim ke perpustakaan braille Wyata Guna Bandung. Peristiwa ini dapat dijadikan tonggak sejarah awal masuknya al-Qur'an braille di Indonesia.

Perkembangan selanjutnya, pada tahun 1963, bahwasanya Supardi Abdul Somad menerima al-Qur'an dari A. Arif, direktur Jendral Rehabilitasi penyandang cacat Departemen sosial RI waktu itu. Al-Qur'an braille ini di ambil dari perpustakaan braille Wyata Guna Bandung. Al-Qur'an braille disebut kemudian dibawa oleh Supardi Abdul Somad ke perpustakaan Islam Yogyakarta agar dapat dipelajari.

Supardi Abdul Somad kemudian menggalang sejumlah tokoh muslim di Yogyakarta, antara lain, H. Muqoddas dan H. Muhammad Sholichin, keduanya dari perpustakaan Islam Yogyakarta untuk mendirikan yayasan muslim yang bertujuan menyantuni penyandang cacat. Dengan niat tersebut, pada tanggal 1 Muharram 1383 H atau 13 mei 1964 didirikanlah yayasan kesejahteraan tunanetra Islam (Yaketunis) dengan Supardi Abdul Somad sebagai ketua dan H. Moch Sholichin sebagai wakilnya. Program utama yayasan ini menyelenggarakan pendidikan dan penerbitan al-Qur'an braille.

Menurut informasi lain, al-Qur'an braille di Indonesia sudah ada sejak tahun 1954. Al-Qur'an braille tersebut merupakan inventaris departemen sosial sebagai sumbangan dari Yordania. Al-Qur'an ini berhasil dibaca oleh Supardi Abdul Somad dan kemudian ditulis secara manual oleh yayasan kesejahteraan tunanetra Islan Yogyakarta. Pada tahun 1973 al-Qur'an braille tersebut di produksi secara masal atas pesanan dari departemen Agama RI.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> E. Badri Yunardi, "Sejarah Mushaf Al-Qur'an Standar Braille", *Jurnal Suhuf*, Vol. 5, NO. 2, 2012, 258-260.

b. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Belajar membaca al-Qur'an dihadapan guru atau menggurukan bacaan (tidak adal membaca yang tanpa belajar di hadapan guru) ini adalah adat istiadat yang pasti harus dijalankan oleh setiap umat Islam yang ingin untuk dapat membaca al-Qur'an dari zaman dulu sampai kepada zaman sekarang ini ila yaumul Qiyamah. Baik orang Arab sendiri maupun orang Indonesia. Karena dalam bacaan al-Qur'an terdapat banyak ketentuan-ketentuan bacaan yang tidak bisa dituliskan, yaitu yang kita namakan "Tajwidnya bacaan". Sedangkan tajwidnya bacaan ini wajib hukumnya dengan dalil Qur'an, Hadits dan Ijma'ul 'Ulama'. Adapun mentajwidkan bacaan ini meliputi dari beberapa segi sebagai berikut:

- 1) Makhoriul huruf (tempat keluarnya masing-masing huruf).
- 2) Shifatul huruf (ciri-ciri dan gaya tiap-tiap huruf). Seperti sifat jahr, hams, syiddah, rikhwah, qolqolah, istitholah, tafasysyi, dll.
- 3) Ketentuan-ketentuan bacaan yang macam-macam seperti:
  - a) Bacaan tarqiq dan tafkhim
  - b) Bacaan izhar dan idqhom
  - c) Bacaan ghunnah
  - d) Bacaan mad (panjang)
  - e) Bacaan ibtidak, washol dan waqof

Itu semua harus bisa dipraktekan dengan betul, tepat dan baik ketika membaca al-Qur'an. Setidaknya bagi orang-orang awam, membacanya dituntut agar tidak sampai terjadi salah jaliy (salah yang berat).<sup>5</sup>

Membaca al-Qur'an merupakan suatu kegiatan atau pekerjaan sangat yang mulia, yang memiliki banyak keistimewaan disbanding membaca bacaan lainnya. Selaras dengan pengertian al-Qur'an secara bahasa yaitu bacaan, al-Qur'an diturunkan Allah

---

<sup>5</sup> Maftuh Basthul Birri, "Mari Memakai Al-Qur'an Rosm 'Usmani (RU) : Kajian Tulis Qur'an dan pembangkit Generasinys Siap Qiyamat", Pon. Pes. Lirboyo Kediri, 176-177.

untuk dibaca dan banyak sekali keistimewaan bagi pembacanya. Berikut adalah keistimewaan bagi pembaca al-Qur'an:

1) Menjadi Manusia Utama di Bumi

Orang yang membaca al-Qur'an adalah manusia yang utama di bumi ini. Tidak ada orang yang paling unggul di bumi ini melebihi orang yang membaca dan mengajarkan al-Qur'an.

2) Mendapat Kenikmatan Tersendiri

Orang yang sering membaca al-Qur'an akan merasakan kenikmatan yang luar biasa. Seseorang yang sudah merasakan nikmat tersebut tidak akan pernah bosan membaca al-Qur'an, dan terus ingin membacanya.

3) Derajat yang Tinggi

Seorang mukmin yang membaca al-Qur'an dan mengamalkan al-Qur'an adalah seorang yang memiliki derajat tinggi di sisi Allah SWT maupun manusia. Keistimewaan derajatnya diibaratkan keharuman dan enaknyanya buah jeruk dan sejenisnya.

4) Dekat Dengan Malaikat

Orang yang membaca al-Qur'an dengan tajwid dan makhraj yang benarderajatnya akan sama atau dekat dengan para malaikat.

5) Mendapat Syafa'at Dari Al-Qur'an

Al-Qur'an akan memberi syafa'at bagi orang yang membacanya dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid, memperhatikan adab-adabnya, dan merenungkan makna kandungannya. Makna dari memberi syafa'at adalah kelak di hari kiamat al-Qur'an akan memintakan ampunan kepada Allah bagi orang-orang yang membaca dan mengamalkannya.

6) Mendapatkan Keberkahan Al-Qur'an

Orang yang membaca al-Qur'an baik itu dengan cara hafalan maupun dengan melihat mushaf akan mendapatkan kebaikan atau keberkahan tersendiri, diibaratkan seperti

kebaikan di dalam sebuah rumah yang ditempati oleh pemiliknya dan sudah ada semua perabotan yang diperlukan.<sup>6</sup>

c. Adab-adab Membaca Al-Qur'an

Selain tata cara untuk membaca al-Qur'an, bagi pembacanya diharuskan memperhatikan adab-adab dalam membaca al-Qur'an. Adapun adab-adab membaca al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

1) Ikhlas

Bagi seorang yang hendak membaca al-Qur'an wajib hukumnya untuk ikhlas, memperhatikan etika saat berhadapan dengan al-Qur'an, seharusnya khusuk dalam perasaannya bahwa ia telah bermunajat pada Allah SWT.

2) Membersihkan mulut

Apabila hendak membaca al-Qur'an alangkah baiknya untuk membersihkan mulut terlebih dahulu menggunakan siwak atau yang lainnya, seperti kayu yang berasal dari tanaman arok lebih utama, bisa juga dengan menggunakan jenis kayu lain.

3) Tempat yang bersih

Seharusnya membaca al-Qur'an di suatu tempat yang nyaman dan bersih. Kabanyakan ulama' lebih menyukai jika tempatnya berada di masjid, karena masjid sudah bersih secara global, tempat yang mulia, serta tempat untuk melakukan ibadah-ibadah yang utama seperti shalat, iktikaf dan lain sebgainya.

4) Dalam keadaan suci

Orang yang hendak membaca al-Qur'an hendaknya dalam keadaan badan yang suci dan dibolehkan apabila ia dalam keadaan berhadts berdasarkan kesepakatan kaum muslimin.

Imam Haramain berkata: "Tidak dikatakan bahwa ia melakukansuatu hal yang makruh akan tetapi ia meninggalkan sesuatu yang lebih

---

<sup>6</sup> Abdul Majid, "*Praktikum Qira'at*", (Jakarta: Amzah, 2013), Cet. 2, 57-59.



afdhal. Jikala tidak menemukan air maka hendaknya ia untuk bertayamum, untuk wanita yang biasa istihadhah ia dihukumi sebagaimana orang yang berhadats.”

Untuk orang yang junub dan haid maka haram bagi keduanya membaca al-Qur’an, satu ayat atau tidak sampai satu ayat. Dibolehkan bagi keduanya untuk membaca al-Qur’an dalam hati tanpa dilafalkan, juga boleh melihat mushaf, dan mengingat-ingatnya dalam hati.

Kaum muslimin sepakat bolehnya bertasbih, bertahlil, bertahmid, bertakbir, dan bershalawat atas Rasulullah SAW serta dzikir lainnya bagi orang yang haid dan orang yang junub.

5) Bertayamum jika tidak mendapatkan air

Apabila seorang wanita sedang haid atau seorang laki-laki dalam keadaan junub tidak mendapatkan air untuk bersuci, maka diperbolehkan untuk bertayamum dan setelah itu boleh baginya melaksanakan shalat, membaca al-Qur’an, serta melakukan ibadah-ibadah lainnya. Jika berhadats haram baginya untuk mengerjakan shalat tetapi tidak untuk membaca al-Qur’an dan berdiam diri atau duduk di masjid, hal tersebut merupakan suatu yang tidak diharamkan bagi seorang yang dalam kondisi berhadats sebagaimana yang tidak diharamkan bagi keduanya jika telah mandi janabat kemudian berhadats.

6) Membiasakan mengawali setiap surah dengan basmalah

Sebaiknya selalu mengawali bacaan al-Qur’an dengan membaca basmalah di awal surah selain surah At-Taubah, kebanyakan ulama’ berpendapat bahwa hal tersebut termasuk ayat lanjutan tidak awal dari surah sebagaimana dalam mushaf, setiap awal surah selalu diawali dengan tulisan lafal basmalah kecuali surah At-Taubah.

Apabila ia membacanya berarti ia sudah benar-benar mengkhawatirkan al-Qur'an, atau mengkhawatirkan surah tersebut, dan apabila tidak membaca basmalah di setiap awal surahnya maka sama dengan meninggalkan sebagian al-Qur'an, menurut mayoritas ulama'. Dengan kata lain, bila ia diupah untuk membaca al-Qur'an persekian juz maka perhatian untuk membaca basmalah lebih ditekankan karena merupakan konsekuensi berhaknya ia memperoleh upah tersebut, jika ia tidak membacanya maka ia tidak berhak mengambil upah tersebut bagi yang berpendapat: basmalah merupakan awal surah. Ini merupakan permasalahan rumit yang sangat ditekankan perhatian dan pengamalannya.

#### 7) Mentadaburi Ayat

Diisyaratkan apabila membaca al-Qur'an dalam keadaan khusuk' banyak dalil mengenai syariat tadabur ketika membaca al-Qur'a, yang paling masyhur yang sering disebut Allah SWT berfirman:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ

لَوْجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

Artinya : “Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) Al-Qur'an? Sekiranya (Al-Qur'an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya.” (An-Nisa' [4]: 82)

#### 8) Mengulang-ulang ayat tertentu untuk direnungi

Diriwayatkan dari Abad bin Hamzah, ia berkata: “Aku mengunjungin Asma' ketika sedang membaca:



فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا وَوَقَدْنَا عَذَابَ السَّمُورِ ﴿٢٧﴾

Artinya : “Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab neraka.” (At-Thur [52]: 27)

Aku pun terdiam di sisinya, ia mengulang-ulangnya kemudian berdoa. Karena terlalu lama, aku pun pergi ke pasar memenuhi kebutuhanku. Ketika aku kembali, ia masih mengulang-ulang ayat tersebut dan berdoa.

- 9) Dianjurkan menangis ketika membaca al-Qur'an Sifat dari orang-orang yang arif dan tanda hamba-hamba Allah yang shalih adalah ketika ia sedang membaca al-Qur'an maka matanya akan berlinangan air mata atau menganis. Allah Ta'ala berfirman:

وَيُحْرُونَ لِلْأَذْقَانِ يَجْكُونَ وَبِزِينَتِهِمْ خُشُوعًا ﴿١٠٩﴾

Artinya : “Dan mereka menyungkurkan wajah sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk”. (Al-Isra' [17]: 109)

Imam Abu Hamid Al-Ghazali berkata: “Tangisan itu dianjurkan ketika sedang membaca al-Qur'an atau mendengarkan bacaannya.”

- 10) Memulai Qiraah dengan Ta'awudz

Ketika ingin membaca al-Qur'an disyariatkan untuk membaca berta'awudz terlebih dahulu. Sebagian salaf mengatakan: “Ta'awudz dilafalkan setelah qiraah sebagaimana firman Allah Ta'ala:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ

الرَّجِيمِ ﴿١٠٨﴾

Artinya : “Apabila engkau (Muhammad) telah membaca al-Qur’an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk.” (An-Nahl {16}: 98)

Membaca Ta’awudz sunah hukumnya, sunah bagi setiap orang yang hendak membaca al-Qur’an baik didalam shalat maupun diluar shalat, membacanya disetiap rakaat shalat berdasarkan pendapat yang paling shahih di antara dua pendapat para ulama juga hukumnya sunah pula.

Sedangkan pendapat yang kedua mengatakan bahwa, bahwasanya sunahnya hanya pada rakaat pertama saja namun jika lupa hendaknya ia membacanya pada rakaat kedua. Dan disunahkan untuk membaca ta’awudz pada takbir pertama shalat jenazah menurut pendapat yang paling shahih di antara dua pendapat yang ada.<sup>7</sup>

## 2. Pengertian Tunanetra

Dari segi bahasa kata tunanetra terdiri dari kata tuna dan netra. Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia kata tuna berarti tidak memiliki, tidak punya, luka atau rusak. Sedangkan kata netra berarti penglihatan. Dengan demikian tunanetra berarti buta, tetapi buta belum tentu sama sekali gelap atau sama sekali tidak dapat melihat. Dalam literatur bahasa Inggris istilah tunanetra juga

<sup>7</sup> Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, “*At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur’an*”, (Sukoharjo: Al-Qowam, 2018), Cet. 16, 76-83.

disebut dengan “*visual impairment* (kehilangan penglihatan)”<sup>8</sup>.

Sedangkan menurut Rukiah dalam penelitiannya, tunanetra adalah seseorang yang memiliki fungsi penglihatan yang tidak normal, penglihatan tidak berfungsi secara optimal, atau saraf optik yang tidak berfungsi secara sempurna sehingga menyebabkan terjadinya gangguan fungsi indra penglihatan. Ada kebutaan secara total dan ada juga penglihatan samar, yang disebut sebagai total blind atau low vision. Seseorang yang mengalami low vision masih memiliki kemampuan melihat dengan jarak 20/70 dan 20/200 (pada skala yang biasa digunakan mengukur jarak penglihatan) dan masih dapat membaca dengan huruf yang diperbesar. Sedangkan seseorang yang mengalami buta total tidak dapat membaca, namun dapat menggunakan cara belajar dengan menyentuh huruf braille untuk membaca.

Penyandang tunanetra secara potensi kecerdasan bisa jadi sama dengan orang yang normal pada umumnya. Namun, karena keterbatasan yang dimiliki menjadikannya tidak mampu mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya. Anggapan masyarakat umum terhadap tunanetra biasanya lebih mengarah pada orang yang buta atau tidak bisa melihat sama sekali. Padahal, ada beberapa kriteria yang memungkinkan seseorang dianggap tunanetra antara lain, ketajaman penglihatan yang kurang, yakni ketika seseorang tidak bisa melihat gerakan tangan pada jarak kurang dari satu meter.<sup>9</sup>

Keterbatasan atau bahkan ketidakmampuan seorang tunanetra untuk melihat, mengakibatkan keterbatasan atau bahkan ketidakmampuan pula dalam menerima stimulus atau informasi melalui indera penglihatan (mata). Oleh karena itu, diperlukan peran alat indera lain untuk menggantikannya. Dalam hal ini, indera

---

<sup>8</sup> Iwan Kurniawan, “Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra Di Sekolah Dasar Inklusi”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 04, Juli 2015, 1047.

<sup>9</sup> Rukiah, “Model Pembelajaran Baca Al-Qur’an Bagi Siswa Tuna Netra Di SLB AB Bukersa Ulek Kareng Banda Aceh”, *Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh* 2020, 42.

pendengar (telinga) serta indera peraba (tangan) menjadi alternatif utama dalam penerimaan stimulus atau informasi dari luar.

Dengan menerima informasi dalam bentuk suara, baik yang bersumber dari objek itu sendiri maupun berasal dari orang lain di sekitar, dapat menambah pengetahuan bagi seorang tunanetra. Selain pendengaran, indera peraba (tangan) sebagai alternatif lain untuk menerima informasi dapat membantu seorang tunanetra dalam mendeskripsikan bentuk, berat, ukuran, suhu, serta letak atau posisi suatu benda atau objek. Tangan juga berperan sebagai mata bagi seorang tunanetra untuk membaca tulisan yang berbentuk braille. Kedua indera tersebut memberikan kontribusi yang sangat penting bagi seorang yang menyandang tunanetra dalam menerima sebuah informasi.<sup>10</sup>

Dikutip dari penelitian Eko Priyadi, bahwasanya tunanetra ialah istilah umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indera penglihatannya. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat awam khususnya sering menganggap bahwa istilah tunanetra sering disamakan dengan buta, pandangan masyarakat tersebut didasarkan pada suatu pemikiran yang umum yaitu setiap tunanetra tidak dapat melihat sama sekali.<sup>11</sup>

### 3. Living Qur'an

Terkait dengan terlahirnya cabang keilmuan al-Qur'an ini, ada hal penting yang perlu dicatat, yakni bahwa sebagian besar, jika tidak semuanya, bersumber pada problem-problem tekstualitas Qur'an. Cabang-cabang ilmu al-Qur'an ada yang terfokus pada aspek internal teks, ada pula yang memusatkan perhatiannya

---

<sup>10</sup> Rahmita Nurul, "Pemahaman Siswa Tunanetra (Buta Total Sejak Lahir Dan Sejak Waktu Tertentu) Terhadap Bangun Datar Segitiga", *Jurnal Pendidikan Matematika & Matematika*, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Vol. 1, NO. 1, 2015, 16-17.

<sup>11</sup> Eko Priyadi, "Analisi Aplikasi Talkback Bagi Penyandang Tunanetra Pada Operasi Sistem Android", *Artikel*, Fakultas Teknologi Informatika UDINUS, TT, 4.

pada aspek eksternalnya seperti *asbab al-nuzul* dan *tarikh al-Qur'an* yang menyangkut penulisan, penghimpunan hingga penerjemahannya. Sementara praktek-praktek tertentu yang berjudul penarikan al-Qur'an kedalam kepentingan praktis dalam kehidupan umat di luar aspek tekstualnya tampak tidak menarik perhatian para peminat studi Qur'an klasik.

Dengan begitu dapat dikatakan bahwa living Qur'an yang sebenarnya berawal dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami serta dialami secara langsung oleh kaum Muslim, belum menjadi obyek studi bagi ilmu-ilmu al-Qur'an konvensional (klasik). Bahwa fenomena ini sudah ada embrionya sejak masa yang paling dini dalam sejarah Islam adalah benar adanya, tetapi bagi dunia muslim yang saat itu belum terkontaminasi oleh berbagai pendekatan ilmu sosial yang notabene produk dunia barat, dimensi sosial kultural yang membayang-bayangi kehadiran Qur'an tampak tidak mendapat porsi sebagai obyek studi.

Sebenarnya sebab-sebab yang melatar belakangi kenyataan bahwa *ulum al-Qur'an* tertarik pada dimensi tekstual Qur'an, diantaranya terkait dengan penyebaran paradigma ilmiah kedalam wilayah kajian agama pada umumnya. Sebelum paradigm ilmiah dengan orientasi obyektifnya merambah dunia studi agama (Islam), maka kajian atau studi Islam termasuk studi al-Qur'an lebih berorientasi pada keberpihakan keagamaan. Artinya, ilmu-ilmu al-Qur'an sengaja dilahirkan dalam rangka menciptakan satu kerangka acuan normatif bagi lahirnya penafsiran al-Qur'an yang memadai untuk mem-*backup* kepentingan agama. Itulah mengapa berbagai dimensi tekstual Qur'an lebih diunggulkan sebagai obyek kajian. Itulah pula mengapa dahulu ilmu ini merupakan spesialisasi bagi para ulama dalam usaha pengembangan ilmu-ilmu keagamaan murni.

Tampaknya studi Qur'an yang lahir dari latar belakang paradigm ilmiah murni, diawali oleh para pemerhari studi Qur'an non Muslim. Bagi mereka banyak hal yang menarik di sekitar Qur'an ditengah kehidupan kaum Muslim yang berwujud sebagai fenomena sosial.

Misalnya fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca Qur'an di lokasi tertentu, fenomena penulisan bagian-bagian tertentu dari al-Qur'an ditempat-tempat tertentu, pemenggalan unit-unit al-Qur'an yang kemudian menjadi formula pengobatan, do'a-do'a dan sebagainya yang ada dalam masyarakat Muslim tertentu tapi tidak di masyarakat rakyat Muslim lainnya. Model studi yang menjadikan fenomena yang hidup ditengah masyarakat Muslim terkait dengan Qur'an ini sebagai obyek studinya, pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial dengan keragamannya. Hanya karena fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran Qur'an, maka kemudian diinisiasikan ke dalam wilayah studi Qur'an. Pada perkembangannya kajian ini dikenal dengan istilah studi *living Qur'an*.

Konsekuensi dari obyek studi berupa fenomena sosial ini adalah diperlukannya berbagai perangkat metodologi ilmu-ilmu sosial yang belum tersedia dalam khasanah ilmu al-Qur'an klasik. Signifikansi akademisnya tentu tidak lebih dari mengeksplorasi dan mempublikasikan kekayaan ragam fenomena sosial terkait dengan Qur'an di berbagai komunitas Muslim dalam batas-batas kepentingan ilmiah yang tidak berpihak. Berbeda dengan studi Qur'an yang obyeknya berupa tekstualitas Qur'an maka studi Qur'an yang obyek kajiannya berupa fenomena lapangan semacam ini tidak memiliki kontribusi langsung bagi upaya penafsiran al-Qur'an yang lebih bermuatan agama. Tetapi pada tahap lanjut, hasil dari studi sosial Qur'an dapat bermanfaat bagi agamanya untuk dievaluasi dan ditimbang bobot manfaat dan madlarat berbagai praktek tentang Qur'an yang dijadikan obyek studi.

Adalah beberapa tokoh seperti Neal Robinson, Farid Essac atau Nars Abu Zaid, para pemerhati studi Qur'an atas dasar paradigma ilmiah, yang merintis memasuki wilayah baru studi Qur'an ini. Farid Essac lebih banyak mengembangkan pengalaman tentang Qur'an dilingkungannya sendiri, sedang Neal Robinson mencoba merekam pengalaman kasus tentang Qur'an seperti bagaimana pengalamannya Taha Husein dalam mempelajari al-Qur'an di Mesir, bagaimana pengalaman



komunitas Muslim di anak Benua India tentang Qur'an dan sebagainya.<sup>12</sup>

Studi living Qur'an adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau kehadiran al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu. Dari sana pula akan terlihat respon sosial (realitas) komunitas muslim untuk membuat hidup dan menghidup-hidupkan al-Qur'an melalui sebuah intraksi yang berkesinambungan.

Living Qur'an sebenarnya bermula dari fenomena Qur'an in everyday life, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Berbeda dengan studi al-Qur'an yang obyek kajiannya berupa tekstualitas al-Qur'an, maka studi living Qur'an memfokuskan objek kajiannya berupa fenomena lapangan yang dijumpai pada komunitas muslim tertentu.<sup>13</sup>

**B. Penelitian Terdahulu**

Adanya penelitian terdahulu sebagai perbandingan terhadap penelitian yang ada baik mengenai kekurangan maupun kelebihan yang ada sebelumnya. Di samping itu hasil penelitian terdahulu juga mempunyai manfaat besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada tentang teori-teori yang adakaitannya dengan judul yang akan diteliti.

Adapun penelitian yang terkait, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu diantaranya:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

NO	NAMA	JUDUL	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Rukiah	Model Pembelajaran Baca Al-Qur'an Bagi	Hasil penelitian ditemukan bahwa model pembelajaran al-	Sama-sama menggunakan metode kualitatif.	Objek penelitian berbeda.

<sup>12</sup> Dosen Tafsir Hadis FAK Ushuluddin UIN SUKA Yogyakarta, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta : TH-Press, 2007), Cet. 1, 5-9.

<sup>13</sup> Ahmad Atabik, "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an Di Nusantara", *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, NO. 1, 2014, 165-166.

		Siswa Tunanetra di SLB AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh.	Qur'an pada peserta didik tentunya di SLB AB Bukesra Ulee Kareng Aceh besar menggunakan huruf al-Qur'an braille yang membutuhkan indera peraba.		
2	Asep Saepudin	Implementasi Pembelajaran Al-Qur'ab Braille Pada Siswa Kelas I di MTS Yayasan Kesesjahteraan Tunanetra Islam Yogyakarta Tahun 2010/2011	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa al-Qur'an braille merupakan sistem tulisan braille yang sudah dikonversikan kedalam kode tulisan arab, digunakan untuk para tunanetra.	Sama-sama membahas tentang al-Qur'an braille.	Objek penelitiannya berbeda.
3	Kukuh Kurnia	Penggunaan Iqra' Braille Untuk Memperlancar Kemampuan Membaca al-Qur'an Siswa Tunanetra Kelas III di SDLB	Berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan ada pengaruh yang signifikan antara pengguna media iqra' braille dalam proses pembelajaran untuk memperlancar kemampuan membaca al-Qur'an siswa tunanetra kelas III di SDLB-AYPAB Surabaya.	Subjek penelitiannya sama.	Metode penelitiannya berbeda.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah peneliti paparkan diatas, bahwasanya yang membedakan penelitian ini dengan yang tedahulu yaitu, bahwasanya penelitian ini memfokuskan tentang praktik membaca al-Qur'an oleh para penyandang tunanetra yang ada di yayasan Pendowo Kudus dengan menggunakan al-Qur'an Braille. Penelitian ini juga mencerminkan praktik interaksi antara kaum Muslim dengan al-Qur'an atau Living Qur'an, meskipun para pelakunya memiliki kebutuhan khusus atau memerlukan media yang berbeda dengan orang normal pada umumnya untuk berinteraksi langsung dengan al-Qur'an. Para pelaku tersebut yaitu para penyandang tunanetra di yayasan Pendowo Kudus.

**C. Kerangka Berfikir**

Dengan menggunakan al-Qur'an braille para penyandang tunanetra di yayasan Pendowo Kudus belajar cara membaca al-Qur'an. Makna menggunakan al-Qur'an braille sebagai media untuk menambah ketakwaan para penyandang tunanetra di yayasan Pendowo Kudus kepada Allah SAW. Makna menggunakan al-Qur'an braille terhadap penyandang tunanetra tersebut bertujuan untuk berinteraksi dengan al-Qur'an seperti halnya orang normal pada umumnya.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

